

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Kerja sama antara ketiga pihak diharapkan dapat menciptakan / mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 (2003: 2), tercantum tentang pengertian pendidikan sebagai berikut : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua. Kerja sama antara ketiga pihak diharapkan dapat terwujudnya tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dalam arti manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pemerintah bertujuan menyempurnakan kurikulum 2004 yang format pembelajarannya Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada kurikulum ini melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah untuk mengkaji interaksi antara manusia dan masyarakat serta lingkungannya melalui konsep geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi dan antropologi. Kemampuan ini tidak terpisah dalam satu pokok bahasan tertentu, tapi terintegrasi dalam sejumlah materi yang sesuai. Percantuman atau penyatuan tersebut secara eksplisit atau tersurat dimaksudkan agar mendapat perhatian untuk dikembangkan. Selanjutnya

dalam rambu-rambu dinyatakan kalau memungkinkan dalam pengenalan topik IPS dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*) Depdikbud, 2001 : 12).

Berkaitan dengan KTSP merupakan kurikulum baru, maka melalui pembahasan ini dapat member gambaran, bagaimana kurikulum pengetahuan sosial dilaksanakan. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran, guru perlu mengkaji pengetahuan sosial, mengembangkan materi, memilih metode, media, menerapkan strategi kontekstual dan evaluasi.

Dalam pendidikan dasar terutama SD pemerintah menyusun kurikulum khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimaksud untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan dan sikap yang rasional tentang gejala-gejala sosial serta perkembangan masyarakat Indonesia baik dimasa lampau maupun masa kini.

Posisi guru sebenarnya sangat sulit karena seorang guru harus paham dan mengerti karakter dari masing-masing siswa. Sedangkan dari tahun ke tahun guru dihadapkan pada siswa yang berbeda. Secara kodrati manusia mungkin akan mengalami yang namanya stress akibat tingkah laku dari siswanya. Namun demikian di dalam diri seorang guru terdapat tanggung jawab yang besar untuk bisa mensukseskan generasi muda agar bisa berprestasi di dunia kependidikan. Tentunya seorang guru harus ditunjang dengan pendidikan yang sepadan dengan masalah yang dihadapi di dalam kelas. Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus telah dipersiapkan untuk itu, bukan pekerjaan yang dilakukan sembarang orang. Oleh sebab itu, tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme terutama keguruan sangat tergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya (H.Udin S. Saud dkk (2007:23).

Pada masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat, karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan

pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Siswa sekolah dasar yang rata-rata berumur antara 6 sampai dengan 12/13 tahun masih ada dalam tahapan operasional konkrit, sehingga dalam pembelajaran yang diciptakan perlu dipertimbangkan tingkat perkembangan kognitifnya. Siswa/anak belajar dari pengetahuan yang baru dipelajarinya. Bukan seperti pada umumnya di sekolah dasar siswa dijejali pengetahuan dan gurunya. Sehingga anakpun harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya (Depdiknas, 2002 : 4).

Sebagian besar siswa memiliki kesulitan dalam memahami konsep sebagaimana yang biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan melalui metode ceramah. Mereka sangat membutuhkan pemahaman konsep yang berhubungan dengan tempat belajar dan masyarakat pada umumnya. Perlu disadari bahwa program pembelajaran bukanlah sekedar rentetan topik/pokok bahasan, tetapi sesuatu yang harus dipahami oleh siswa dan dapat dipergunakan untuk kehidupan. Jika demikian, seperti yang diungkapkan Blazely (Depdiknas, 2002, III), akibatnya motivasi belajar siswa sulit ditumbuhkan dan pola mereka cenderung menghafal dan bersifat mekanistik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa mata pelajaran Pengetahuan Sosial dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu : 1) kemampuan untuk mengembangkan konsep kehidupan sosial, 2) kemampuan untuk menerapkan konsep kehidupan sosial melalui praktik pengalaman belajar.

Berdasarkan hal itu, nilai hasil belajar mata pelajaran Pengetahuan sosial yang dicantumkan dalam Rapor mencakup aspek penguasaan konsep dan penerapan.

Fungsi mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesai dan cinta tanah air.

Dengan demikian, dengan pengajaran IPS, berbagai kemampuan yang dapat dikembangkan pada diri siswa. Khususnya kemampuan untuk hidup ditengah-tengah lingkungan atau masyarakat tempat tinggal. Pengajaran IPS juga mengantarkan siswa menjadi warga Negara yang baik, bagaimana mengajar siswa dapat berpikir kritis bahwa mewariskan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh siswa.

Mata Pelajaran IPS disusun secara sistematis, komperhensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Kenyataanya, sekarang pelajaran ilmu pengetahuan sosial seolah-olah hanya bersifat pengetahuan saja, sehingga asing bagi kehidupan sehari-hari, guru jarang mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dihubungkan dengan penomena sehari-hari. Disamping itu guru dalam mengajarkan suatu topik IPS, mereka kurang paham apa manfaat siswa belajar topik IPS tersebut bagi kehidupan anak. Seolah-olah seorang anak belajar IPS akan berakibat lepasnya anak tersebut dari lingkungannya, seperti mereka belajar sesuatu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan lingkungan hidupnya. Hal tersebut akan berakibat buruk

terhadap anak dan IPS itu sendiri, apabila dibiarkan berlarut-larut di samping akan menjauhkan IPS dengan dunia nyata anak, juga persepsi anak terhadap IPS kurang baik.

Salah satu penyebabnya adalah guru dalam pelajaran IPS terlalu teks book yaitu berfokus pada buku sumber yang tersedia. Selain itu kurangnya guru dalam membina kemampuan pemecahan masalah yang mengaitkan antara topik dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga yang muncul pada benak siswa bukannya keseriusan melainkan kebosanan dan kejenuhan. Karena siswa ditempatkan pada posisi yang pasif bukannya aktif. Disinilah keprofesionalisasian seorang guru dipertanyakan.

Dengan permasalahan yang digambarkan di atas, salah satu model mengajar yang dapat mengembangkan kemampuan siswa yang bertitik tolak dari kemampuan dasar siswa adalah model kontekstual Tujuan pembelajaran kontekstual yaitu untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (Ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari suatu konteks ke konteks lainnya (Depdiknas, 2002:4). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual akan dilaksanakan secara optimal dalam rangka usaha peningkatan kualitas pendidikan jika dijawab oleh penerapan kebijakan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

“Untuk mendukung tercapainya pendidikan dengan Kurikulum 2006, pembelajaran harus dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* yang disingkat (CTL))’ (Priyanti:3). Aspek ajar dengan kehidupan nyata manusia.

Pembelajaran CTL adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang baru dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka baik sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Dengan konsep itu diharapkan hasil belajar akan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Ini mengandung arti guru lebih mementingkan strategi pembelajaran dari pada hasil belajar siswa. Pengetahuan juga bukan seperangkat fakta dan konsep yang siap diterima, tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi sendiri oleh siswa (Depdiknas, 2002 : 2).

Pada pembelajaran kontekstual siswa harus menghubungkan antara apa yang telah dimiliki dalam struktur kognitifnya yang berupa konsep IPS dengan permasalahan yang ia hadapi. Akan tetapi, siswa itu dapat juga hanya mencoba-coba menghafalkan informasi baru itu, tanpa menghubungkan pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya, dalam hal ini terjadi belajar hapalan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dibuatlah pertanyaan yang menjadi pokok dalam penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman siswa pada materi Kegiatan Ekonomi dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam di kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dibuatlah pertanyaan yang menjadi pokok dalam penelitian ini sebagai berikut :
“Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman siswa pada materi Kegiatan Ekonomi dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam di kelas IV Sekolah Dasar”. Sedangkan sub pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara guru menerapkan model CTL untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV ?
2. Media dan sumber bagaimanakah yang digunakan dalam menerapkan model CTL untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS ?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model CTL dalam pembelajaran IPS ?

